

Bab I. Pendahuluan

I.1. Latar Belakang

Penyakit kardiovaskular datang dalam berbagai bentuk dan penyakit jantung koroner adalah salah satunya. Penyakit jantung koroner ialah suatu kondisi yang diakibatkan oleh penyempitan dan penyumbatan pembuluh darah yang memasok darah ke otot jantung, alhasil jantung kekurangan oksigen serta darah (Erawati, 2021).

Gejala penyakit jantung koroner ini biasanya berupa nyeri dada yang biasanya terasa tertekan ketika melakukan aktivitas berat, saat berjalan misalnya pada saat jalan cepat, jauh dan berjalan di jalan yang datar. Penyakit jantung koroner ini ditandai dengan gangguan fungsi jantung yang disebabkan oleh kekurangan darah pada otot jantung sehingga mengakibatkan penyempitan pembuluh darah koroner. Penyempitan arteri koroner diakibatkan oleh lemak jenuh yang biasanya disebut aterosklerosis (Jaya & Swastini, 2020).

Sekitar satu dari empat orang meninggal di Indonesia dampak penyakit jantung koroner. Dengan kata lain, penyakit jantung koroner ialah penyebab utama kematian di AS, terhitung 26,4 persen dari semua kematian, lebih dari empat kali tingkat kanker (6%) (Kementrian Kesehatan, 2006). WHO menyatakan bahwa terdapat 17,7 juta kematian akibat penyakit kardiovaskular, 7,4 juta kematian akibat penyakit jantung koroner, dan 6,7 juta kematian akibat stroke (WHO, 2015).

Di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah dan yang berusia di bawah 60 tahun merupakan usia produktif terkena penyakit kardiovaskular ini, yang dapat menyebabkan sekitar lebih dari 80% kematian (Kemenkes RI, 2017). Penyakit jantung koroner sekarang menjadi penyebab utama kematian baik pada pria maupun wanita di seluruh dunia (Bonakdaran et al., 2011). Indonesia merupakan negara berkembang dengan prevalensi 26,4 persen penyakit jantung koroner (Kementrian Kesehatan, 2006).

Berdasarkan uraian di atas, penyakit jantung koroner merupakan penyakit yang memerlukan perhatian dan pengobatan yang tepat, terlebih lagi dalam pengobatan penyakit jantung koroner mengingat angka kejadian penyakitnya yang tinggi. Akibatnya, jenis obat yang dipilih akan berdampak signifikan terhadap mutu penggunaan obat dalam pemilihan terapi (Studi dkk., 2007).

Perawatan sangat penting untuk pasien dengan penyakit jantung koroner sebab bisa membantu menjaga fungsi jantung normal serta dengan begitu memperpanjang hidup. Selain itu, beberapa pasien memiliki penyakit penyerta yang mengharuskan penggunaan beberapa obat. Adanya penyakit jantung koroner pada pasien dengan faktor risiko dan penyakit penyerta seperti diabetes mellitus dan hipertensi memungkinkan iskemia berkembang menjadi infark sehingga memerlukan terapi yang kompleks (Studi dkk., 2007). Terapi obat yang kompleks membutuhkan terapi yang cukup banyak sehingga menyebabkan interaksi obat. Interaksi obat ialah salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perburukan penyakit jantung (Soherwardi et al., 2012).

Menurut penelitian, 20% pasien dengan penyakit jantung koroner tidak mematuhi dosis terapi yang ditentukan (Wijayanti, 2018). Selain itu, ketika pasien menerima empat atau lebih obat, terjadi interaksi obat (Nidhi, 2012). Dengan munculnya terapi kompleks untuk pasien dengan atau tanpa penyakit jantung koroner, perlu untuk mempertimbangkan pemilihan obat pada pasien. Seorang apoteker bertanggung jawab untuk memastikan bahwa obat yang diterima pasien akurat dan lengkap (Ika, 2018). Penggunaan obat yang rasional wajib memenuhi beberapa kriteria, antara lain: tepat indikasi, tepat obat, tepat dosis, serta tepat pasien (Kemenkes RI, 2011).

Mengingat hal di atas, dipandang perlu untuk mengkaji bagaimana obat digunakan pada pasien penyakit jantung koroner di rumah sakit guna memastikan alasan penggunaan obat jantung koroner.

I.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola penggunaan obat pada pasien penyakit jantung koroner di RSUD dr.Abdul Aziz Singkawang?
2. Bagaimana rasionalitas penggunaan obat pada pasien penyakit jantung koroner di RSUD dr.Abdul Aziz Singkawang?

I.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

I.3.1. Tujuan

1. Untuk mengetahui pola penggunaan obat pada pasien penyakit jantung koroner di RSUD dr.Abdul Aziz Singkawang.
2. Untuk mengetahui kerasionalitas penggunaan obat meliputi tepat obat, tepat dosis dan adanya potensi interaksi obat.

I.3.2. Manfaat

I.3.2.1. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan bisa menambah wawasan tentang penggunaan dan kerasionalan penggunaan obat pada pasien penyakit jantung koroner.

I.3.2.2. Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bisa menambah wawasan serta ilmu pengetahuan sehingga bisa memberikan informasi terkait penggunaan obat pada penyakit jantung koroner.

I.3.2.3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan masyarakat terhadap penggunaan obat yang tepat sesuai aturan pemakaian agar obat dapat memberikan efek farmakologis bagi penggunaanya

I.4. Hipotesis Penelitian

Penggunaan obat penyakit jantung koroner diduga belum rasional penggunaannya.

I.5. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai April 2022 di RSUD di Kota Singkawang.